**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

1. **Tinjauan Pustaka**
	1. **Hakikat Perhatian 0rang Tua**
2. **Pengertian Orang Tua**

Keluarga merupakan unit organisasi terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari orang tua dan anak. Maka secara umum orang tua bisa diartikan dengan ibu-bapak dari anak-anak yang dilahirkan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008), bahwa Orang tua adalah sebagai ayah-ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati atau disegani di kampung.

 Pendapat yang dikemukakan oleh Thamrin Nasution adalah “Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari--‐hari disebut sebagai bapak dan ibu.” (Nasution, 1986 : 1).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberikan motivasi dalam menumbuhkembangkan keharmonisan membina kelangsungan hidup anak, agar memiliki keterampilan dan wawasan yang luas dalam cara berpikir guna meningkatkan prestasi dalam sikap belajar anak. Dengan memberikan dorongan, perhatian dan rasa kasih sayang. Sebab orang tua sebagai tempat menggantungkan diri bagi anak-anak secara wajar.

1. **Peranan Orang Tua**

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Lingkungan keluarga juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Dalam lingkungan keluarga, orang tualah yang menjadi orang pertama dan utama bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anaknya.

Menurut Hasbullah (2009), dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya meliputi hal-hal berikut:

1. Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
2. Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan moral orang tua terhadap keturunannya.
3. Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
4. Memelihara dan membesarkan anaknya.
5. Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

Tindakan dan sikap orang tua seperti menerima anak, mencintai anak, mendorong dan membantu anak aktif dalam kehidupan bersama, agar anak memiliki nilai hidup jasmani, nilai estetis, nilai kebenaran, nilai moral dan nilai religious (keagamaan), serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, merupakan perwujudan dari peran mereka sebagai pendidik (Hasbullah, 2009).

1. **Pengertian Perhatian Orang Tua**

Perhatian orang tua sangat penting untuk menunjang semangat belajar anak. Menurut Dakir (2004: 114) “Perhatian merupakan keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu, baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar”. Sedangkan yang dimaksud perhatian orang tua adalah kecenderungan keaktifan perhatian orang tua yang dikerahkan untuk memberikan motivasi atau dorongan yang positif terhadap anaknya dalam usaha mencapai prestasi belajar yang seoptimal mungkin.

Dalam melakukan aktivitas belajarnya anak sangat membutuhkan perhatian orang tua, orang tua sebaiknya terus memberikan motivasi agar anaknya selalu semangat dalam belajarnya. Jika anak sedang belajar janganlah orang tua mengganggu, misalnya dengan menyuruh mengambil sesuatu apabila tidak terlalu penting, karena akan membuat konsentrasi belajar anak menjadi terganggu. Sebaiknya anak diberikan tempat belajar yang nyaman dan tentram untuk belajar.

Keterkaitan antara peran dan perhatian orang tua dengan pendidikan anak tidak terlepas dari kondisi ekonomi keluarga. Secara umum dapat dikatakan jika kondisi orang tua mencukupi, maka anak akan mendapat kesempatan yang luas dalam mengembangkan bakat dalam dirinya  secara optimal, yakni dengan fasilitas belajar yang memadai. Diungkapkan oleh Philiphs (2006: 32) menyatakan bahwa “Pendidikan orang tua dan social ekonomi yang baik akan berdampak pada prestasi anak dan cenderung untuk mencapai tingkat pendidikan tertinggi”.

Menurut pendapat Bimo Walgito (2004: 98) “Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan objek”. Soemanto (2006: 34) mengatakan bahwa “Perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai suatu aktivitas”. Maka dari rumusan tersebut, perhatian yang dimaksud adalah pemusatan tenaga psikis dalam memberikan rangsangan terhadap suatu objek. Gagne dan Bliner (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 42) menyatakan bahwa “Perhatian mempunyai peranan penting dalam belajar”. Dari kajian teori belajar pengolahan informasi terungkap bahwa tanpa adanya perhatian tak mungkin terjadi belajar.

Perhatian ini tidak hanya berhubungan dengan pengamatan, melainkan juga dengan fungsi-fungsi jiwa lain seperti pikiran, perasaan, dan kemauan. Menurut Dalyono (2010: 59) beliau menyatakan bahwa, “Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah”. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Keterangan lain yang disampaikan oleh beliau Dalyono (2010: 60) yaitu :

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan orang tua, atau besarnya perhatian dan bimbingan orang tua, serta rukun tidaknya kedua orang tua, akrab atatu tidaknya orang tua dengan anak-anaknya, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semua itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak. Faktor keadaan rumah seperti besar kecilnya rumah tempat tinggal, ada tidaknya peralatan atau media belajar (papan tulis, gambar, peta, kamar/meja belajar, alat tulis, dan sebagainya) semua itu juga menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Purwanto (2007: 104) mengemukakan bahwa, “Faktor yang mempengaruhi belajar, salah satunya adalah keadaan keluarga”. Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tentram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya. Ada keluarga yang terdiri dari ayah ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang memiliki cita-cita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan dicapai anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula dalam proses belajar anak.

Pemenuhan kebutuhan belajar ini sangat penting bagi anak, karena akan dapat mempermudah baginya untuk belajar dengan baik. Dalam hal ini Bimo Walgito (2004: 123) menyatakan bahwa “semakin lengkap alat-alat pelajarannya, akan semakin dapat orang belajar dengan sebaik-baiknya, sebaliknya kalau alat-alatnya tidak lengkap, maka hal ini merupakan gangguan di dalam proses belajar, sehingga hasilnya akan mengalami gangguan”. Tersedianya fasilitas dan kebutuhan belajar yang memadai akan berdampak positif dalam aktifitas belajar anak. Anak-anak yang tidak terpenuhi kebutuhan belajarnya sering kali tidak memiliki semangat belajar. Lain halnya jika segala kebutuhan belajarnya tercukupi, maka anak tersebut lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar.

1. **Fungsi Keluarga dalam Pendidikan**

Lingkungan adalah sesuatu yang ada di alam sekitar kita yang memiliki pengaruh tertentu kepada individu disekitarnya. Pada kehidupannya manusia akan berinteraksi dengan sekitarnya karena manusia memang mahluk sosial. Dari berinteraksi inilah yang akan memberikan pengalaman yang akan membentuk kepribadian setiap individunya.

Lingkungan tersebut dapat berupa lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Sedangkan lingkungan pertama untuk mengenal belajar yang membentuk kepribadian diri setiap individu adalah keluarga. Sedangkan pada lingkungan sekolah untuk meningkatkan kualitas pengetahuan.

Pertama kali seorang anak belajar, mengenal sesuatu sejak lahir dari orang tuanya di dalam lingkungan keluarganya. Maka orang tua berperan sangat penting untuk memberikan pendidikan dasar bagi anaknya, terutama dalam hal akhlak karena sesungguhnya belajar itu untuk mendidik anak.

* 1. **Prestasi Belajar**
		+ - 1. **Pengertian Belajar**

Belajar dapat diartikan sebagai proses yang dilakukan untuk individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu kata yang sudah sangat akrab dengan semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar, atau mahasiswa serta akademisi kata belajar bukan barang asing lagi di telinga mereka. Bahkan sudah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntu ilmu di lembaga pendidikan formal. Namun, dari semua itu tidak semua orang mengetahui apa itu belajar, yang mereka tahu adalah melaksanakan rutinitas menerima pelalajaran tiap harinya.

Menurut Cronbach (Suryabrata, 2012: 231) mengatakan bahwa “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience”.* Hal yang senada juga diungkapkan pula oleh Spears (Suryabrata, 2012: 231). Spears menyatakan bahwa “*Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction”.*

Seseorang yang telah melalui proses belajar, tentunya akan mengalami beberapa perubahan yang selanjutnya dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar. Djamarah (2008: 15) mengemukakan lima ciri-ciri seseorang yang mengalami perubahan dalam belajarnya, yaitu:

(1) Perubahan yang terjadi secara sadar; (2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional; (3) Perubahan dalam belajar bersifat posifit dan aktif; (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Belajar dikatakan proses untuk berubah, namun untuk mendapatkan perubahan itu bermacam-macam caranya. Setiap perbuatan belajar mempunyai ciri-ciri masing-masing. Para ahli dengan melihat ciri-ciri yang ada di dalamnya, mencoba membagi jenis-jenis belajar ini. Sampai saat ini belum ada kesepakatan dari para ahli mengenai jenis-jenis belajar. Djamarah (2008) mengemukakan delapan jenis-jenis belajar, yaitu belajar menyangkut masalah belajar arti kata-kata, belajar kognitif, belajar menghapal, belajar teoritis, belajar kaidah, belajar konsep/pengertian, belajar keterampilan motorik, dan belajar estetik.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Konsep belajar selalu menunjukkan suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Perubahan dapat berubah penemuan informasi atau penguasaan keterampilan yang telah ada, tambahan informasi atau penghilangan perilaku yang tidak dikehendaki.

 Menurut Logan, dkk (1976) dalam Sia Tjundjing (2001: 70) “Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan latihan”. Senada dengan hal tersebut, Winkel (1997) dikutip oleh Riyanto (2009: 5) berpendapat bahwa “Belajar adalah sebagai suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan nilai sikap”. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana-mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Irwanto (1997: 105) berpendapat bahwa “Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu”. Sedangkan menurut Mudzakir (1997: 34) “Belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya”.

Dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach (Riyanto,2009) bahwa belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas (Syah, 2000) antara lain :

Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses berlajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan dan keterampilan.

Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.

Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Dalam bukunya Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru, (Syah, 1995) menyatakan bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam.

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor-faktor di atas dalam banyak hal sering saling berkaitan dengan mempengaruhi satu sama lain. Seorang siswa yang bersifat *conserving* terhadap ilmu pengetahuan atau bermotif ekstrinsik (faktor eksternal) umpamanya, biasanya cenderung mengambil pendekatan belajar yang sederhana dan tidak mendalam. Sebaliknya, seorang siswa yang berinteligensi tinggi (faktor internal) dan mendapat dorongan positif dari orangtuanya (faktor eksternal), mungkin akan memilih pendekatan belajar yang lebih mementingkan kualitas hasil belajar. Jadi, karena pengaruh faktor-faktor tersebut di ataslah, muncul siswa-siswa yang *high-achievers* (berprestasi tinggi) dan *under-achievers* (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali. Dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapakan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

Untuk memperjelas uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut, berikut ini peneliti sajikan sebuah tabel (Syah, 1995).

Tabel 2.1 Faktor-faktor Belajar

|  |
| --- |
| Ragam Faktor dan Elemennya |
| Internal Siswa | Eksternal Siswa | Pendekatan |
| 1. Aspek Fisiologis:
	* + - tonus jasmani
			- mata dan telinga
2. Aspek Psikologis:
	* + - intelegensi
			- sikap
			- minat
			- bakat
			- motivasi
 | 1. Lingkungan Sosial:
	* + - keluarga
			- guru dan staf
			- masyarakat
			- teman
2. Lingkungan Masyarakat:
	* + - rumah
			- sekolah
			- peralatan
			- alam
 | 1. Pendekatan Tinggi:
	* + - *speculative*
			- *achieving*
2. Pendekatan Menengah:
	* + - *analytical*
			- *deep*
3. Pendekatan Rendah:
	* + - *reproductive*
			- *surface*
 |

Berdasarkan uraian di atas, maka disimpulkan bahwa berbagai faktor yang mempengaruhi belajar siswa baik dari dalam maupun dari luar akan saling mempengaruhi dalam proses belajar. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa, merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadari. Salah satu lingkungan belajar yang mempengaruhi hasil belajar di sekolah, ialah keluarga. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi pola pikir dan perkembangan siswa. Di dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi fasilitator dan motivator bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang baik di sekolah.

1. **Pengertian Prestasi Belajar**

Untuk mendapatkan suatu prestasi tidaklah semudah yang dibayangkan, karena memerlukan perjuangan dan pengorbanan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997: 168) bahwa “Proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan”. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Sedangkan Marsun dan Martaniah dalam Sia Tjundjing (2000: 71) berpendapat bahwa “Prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik”. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto (Mila Ratnawati, 1996: 206) yang dimaksud dengan “Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang”. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar yang dicapai seorang siswa berupa suatu kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

1. **Indikator Prestasi Belajar**

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap raga psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangible* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai di atas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Selanjutnya agar pemahaman anda lebih mendalam mengenai kunci pokok tadi dan untuk memudahkan anda dalam menggunakan alat dan kiat evaluasi yang dipandang tepat, reliabel dan valid, di bawah ini peneliti sajikan sebuah tabel panjang. Tabel ini berasal dari berbagai sumber rujukan Menurut Surya, 1982; Barlow, 1985 (Syah, 1995) dengan penyesuaian seperlunya.

Tabel 2.2 Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Ranah/Jenis Prestasi** | **Indikator** | **Cara Evaluasi** |
| **A. Ranah Cipta (Kognitif)**1. Pengamatan1. Ingatan

 1. Pemahaman
2. Penerapan
3. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)
4. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)
5. **Rana Rasa (Afektif)**
6. Penerimaan
7. Sambutan
8. Apresiasi (sikap menghargai)
9. Internalisasi (pendalaman)
10. Karakterisasi (penghayatan)
11. **Ranah Karsa (Psikomotor)**
12. Keterampilan bergerak dan bertindak
13. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal
 | 1. Dapat menunjukkan
2. Dapat membandingkan
3. Dapat menghubungkan
4. Dapat menyebutkan
5. Dapat menunjukkan kembali
6. Dapat menjelaskan
7. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri
8. Dapat memberikan contoh
9. Dapat menggunakan secara tepat
10. Dapat menguraikan
11. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah
12. Dapat menghubungkan
13. Dapat menyimpulkan
14. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)
15. Menunjukkan sikap menerima
16. Menunjukkan sikap menolak
17. Kesediaan berpartisipasi/terlibat
18. Keadaan memanfaatkan
19. Menganggap penting dan bermanfaat
20. Menganggap indah dan harmonis
21. Mengagumi
22. Mengakui dan meyakini
23. Mengingkari
24. Melembagakan atau menediadakan
25. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari
26. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya
27. Mengucapkan
28. Membuat mimik dan gerakan jasmani
 | 1. Tes lisan
2. Tes tertulis
3. Observasi
4. Tes lisan
5. Tes tertulis
6. Observasi
7. Tes lisan
8. Tes tertulis
9. Ter tertulis
10. Pemberian tugas
11. Observasi
12. Ter tertulis
13. Pemberian tugas
14. Ter tertulis
15. Pemberian tugas
16. Tes tertulis
17. Tes skala sikap
18. Observasi
19. Tes skala sikap
20. Pemberian tugas
21. Observasi
22. Tes skala penilaian/sikap
23. Pemberian tugas
24. Observasi
25. Tes skala sikap
26. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (yang menyatakan perkiraan/ramalan)
27. Observasi
28. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif
29. Observasi
30. Observasi
31. Tes tindakan
32. Tes lisan
33. Observasi
34. Tes tindakan
 |

1. **Hubungan Perhatian Orang Tua dengan Prestasi Belajar Siswa**

Berdasarkan serangkaian penelitian yang dilakukan oleh Tata Eliestiana Dyah Armunanto (2004) menyimpulkan bahwa peranan orang tua dalam lingkungan keluarga yang terpenting adalah memberikan pengalaman pertama pada masa anak-anak, sebab pengalaman pertama merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak. Disimpulkan pula bahwa siswa yang mendapat perhatian baik dari orang tuanya mendapat prestasi belajar lebih baik dibanding siswa yang kurang mendapat perhatian dari orang tua. Perhatian orang tua memiliki hubungan positif dengan prestasi belajar anak di sekolah.

Perhatian orang tua pada aktivitas belajar anak dengan segala yang berhubungan dengannya, dapat memberikan motivasi berprestasi yang tinggi dan memunculkan simpati anak kepada orang tua yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri anak. Perhatian orang tua sesungguhnya merupakan investasi kepada anak dalam meningkatkan aktivitas belajar, dan membantu memaksimalkan perkembangan kepribadian serta prestasi belajar.

Perhatian yang cukup dan perlakukan orang tua yang bijaksana terhadap anak, akan berdampak pada kemampuan pengembangan potensi diri anak yang melahirkan motivasi belajar yang tinggi dan kemampuan berkonsentrasi dalam aktivitas belajarnya yang akhirnya berpengaruh kepada pencapaian prestasi yang maksimal.

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengaruh perhatian orang tua sangat dominan terhadap keberhasilan belajar anak. Dengan kata lain bahwa perhatian yang diberikan orang tua terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan dan belajarnya, memiliki hubungan dan pengaruh positif terhadap prestasi belajar yang dicapai anak di sekolah.

Dengan demikian, rasa bangga akan melingkupi perasaan anak, sehingga anak semakin bersemangat dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Perhatian orang tua dalam pendidikan anaknya sangat diperlukan, sebab dengan memberi perhatian, orang tua dapat menolong anak untuk mengenali diri, mengembangkan potensi diri serta mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul sehubungan dengan pribadinya sehingga kegiatan belajar anak dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian diasumsikan bahwa prestasi belajarnya pun akan meningkat.

1. **Kerangka Pikir**

Prestasi belajar siswa sering dibicarakan oleh para guru, sekolah, maupun orang tua yang mempunyai anak usia sekolah. Kesuksesan belajar anak di sekolah akan menentukan keberhasilan belajar anak selanjutnya. Kemudian mengapa terjadi ada perbedaan prestasi belajar pada setiap siswa? Hal ini disebabkan karena dalam proses belajar terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya faktor yang berasal dari lingkungan keluarga (orang tua).

Dalam lingkungan keluarga, tingkat pendidikan formal orang tua dalam aktivitas mengarahkan, mendidik dan membimbing belajar siswa di rumah dapat mempengaruhi kegiatan belajar siswa di sekolah, karena dalam belajar siswa memerlukan motivasi dan stimulus. Salah satu stimulus yang dimaksud yang dapat merangsang semangat belajar seorang anak yaitu berupa perhatian oleh orang tua, dimana perhatian orang tua dan perlakuan orang tua yang bijaksana terhadap anak akan berdampak pada kemampuan pengembangan potensi diri anak yang dapat melahirkan semangat, motivasi berprestasi yang tinggi, menumbuhkan kepercayaan pada diri anak serta kemampuan berkonsentrasi dalam aktivitas belajarnya yang akhirnya berpengaruh kepada pencapaian prestasi belajar yang tinggi.

Orang tua yang mengarahkan, mendidik dan membimbing belajar anak perlu mempunyai kemampuan, antara lain sikap sabar dan bijaksana, selalu berkomunikasi secara berkesinambungan, mempunyai ilmu pengetahuan yang luas, mempunyai pengalaman belajar, memahami psikologi anak, menolong, mendorong dan merangsang anak dan sebagainya.

Anak dalam hal ini tidak berjalan sendiri untuk menggapai prestasi belajar, maka dalam hal ini perlu adanya dorongan, perhatian atau motivasi dari luar yaitu dari orang tua. Orang tua harus mampu mengarahkan dan membimbing juga harus senantiasa mendorong dan mendukung serta memberi perhatian pada anaknya untuk selalu mengulang-ulang pelajaran yang telah didapati di sekolah untuk diingat atau diperkuat kembali setelah tibanya di rumah karena waktu di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah, dengan tujuan agar mendapatkan prestasi yang baik.

Kerangka pikir mengenai hubungan perhatian orang tua dengan prestasi belajar siswa dapat digambarkan seperti berikut:

Perhatian Orang Tua

Siswa

Prestasi Belajar

 Gambar 2.1 : Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis**

Penelitian yang menggunakan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada penelitian kuantitatif, tidak dirumuskan hipotesis, tetapi justru diharapkan dapat ditemukan hipotesis. Selanjutnya hipotesis, tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dalam suatu penelitian, terdapat dua macam hipotesis penelitian, yaitu hipotesis alternatif dan hipotesis nol. Hipotesis alternatif dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.

Bila dilihat dari tingkat eksplanasinya, maka ada tiga bentuk hipotesis yaitu: hipotesis deskriptif, hipotesis komparatif, dan hipotesis asosiatif. Hipotesis deskriptif merupakan hipotesis tentang nilai suatu variabel mandiri, tidak membuat perbandingan atau hubungan. Hipotesis komparatif merupakan pernyataan yang menunjukkan dugaan nilai dalam satu variabel atau lebih pada sampel yang berbeda. Hipotesis asosiatif adalah suatu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berdasarkan rumusan masalah, teori dan kerangka pikir tersebut di atas, maka peneliti menggunakan hipotesis asosiatif dalam penelitian “Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 34 Kota Makassar” dengan,

Hipotesis Nol (H0) : Tidak ada hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 34 Kota Makassar

Hipotesis Alternatif (Ha) : Ada hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Al Azhar 34 Kota Makassar